



Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh
Dany Davilla

General Information

Concrete experience: where learners actively engage in an activity or task.	<p>Pejalanan dari Solo ke Desa Gondosuli dimulai sekitar jam 06.40 WIB. Rombongan peserta TTC sampai di Rumah Seng sekitar jam 08.30 WIB. Komandan LC menyambut kami semua dengan ramah dan mempersilakan masuk masuk. Rumah Seng kecil, bersih, dan sudah lengkap dengan makanan dan minuman sebagai salam pembuka. Saya meminta waktu Komandan untuk bersih-bersih setelah perjalanan jauh. Kami semua menyantap aneka snack, buah-buahan, dan aneka minuman dengan lahap sebelum trekking.</p> <p>Perjalanan trekking dimulai dari Rumah Seng sekitar pukul 09.00 WIB. Hujan rintik dan udara dingin mengiringi kami melakukan trekking di Desa Gondosuli. Saya banyak bertemu penduduk dan petani yang sedang menggarap ladang sayurannya. Kami saling menyapa dan melambaikan tangan diikuti senyuman lebar. Makin menjauhi Rumah Seng, jalanan semakin menanjak. Saya melihat pemandangan ladang sayur yang sangat indah. Saya juga melakukan interaksi dengan para petani di ladang. Petani pertama yang saya temui adalah petani wortel bernama Pak Dwi Kadiman dan Pak Sumadi. Pada kesempatan tersebut kami disambut dengan hangat serta diberikan penjelasan tanaman wortel. Di tengah-tengah perbincangan tiba-tiba hujan geremis agak deras teman-teman saya bergegas memakai mantol. Sayangnya saya tidak membawa mantol, tapi untungnya Ms.Tika meminjam jas hujannya. Setelah selesai di ladang pertama, kamipun melakukan perjalanan kembali. Rombongan berpencar untuk menemui petani-petani yang ada di ladang guna mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi. Saya dan beberapa teman menemui petani tumpang sari yang bernama Ibu Ikhsan. Pada kesempatan itu, Ibu Ikhsan menjelaskan tentang tumpeng sari dan jenis-jenis sayuran yang ditanamnya. Tak lupa Ibu Ikhsan juga memberikan informasi mengenai masa panen tanaman sayur yang ditanamnya. Perjalananpun berlanjut hingga tepi hutan. Di sana kami beristirahat sambil makan snack serta berfoto-foto menikmati pemandangan Desa Gondosuli dari atas. Selanjutnya Komandan LC memperkenalkan kami seorang petani bernama Babe. Babe adalah petani yang akan menemani kami menelusuri ladang wortel dan kubis. Setelah melewati jalan yang dibeton, yang merupakan ujung jalan menuju hutan, kami melanjutkan perjalanan</p>
---	---

	<p>malandri ladang sayur yang jalanannya licin dan becek. Saya harus tetap menjaga keseimbangan tubuh serta menjaga perasaan supaya tidak cemas. Tiba-tiba saya di ladang wortel dengan panduan Babe. Babe menjelaskan cara mengolah biji bunga wortel menjadi bibit, menanam bibit wortel, dan memilih wortel yang baik dan siap panen. Perjalanan dilanjutkan ke ladang kubis. di ladang kubis Babe menjelaskan bahwa petani kubis di Desa Gondosuli menggunakan 2 jenis bibit kubis yakni bibit yang berasal dari Jepang dan Thailand. Babepun juga mempraktikan memilih kubis yang siap dipanen dan mendemonstrasikan cara panen kubis dengan pisau yang tajam. Setelah selesai memanen wortel dan kubis, kami kembali ke Rumah Seng untuk makan siang dan beribadah. Sebelum kami pindah lokasi ke Rumah Atsiri, Komanda LC melakukan reflection atas kegiatan di ladang. Komandan LC meminta kami secara bergantian untuk menceritakan hal yang menarik yang kami temui saat trekking.</p>
<p>Reflective observation: learners reflect on their experiences and think about what they have learned.</p>	<p>Kegiatan belajar kali ini sungguh menambah pengalaman dan pengetahuan saya. Trekking adalah pengalaman pertama kali. Ada dua hal penting yang harus disiapkan, yakni mental dan fisik. Saat melakukan trekking, pikiran tidak boleh cemas dan terlalu khawatir. Kita harus menjaga pikiran supaya tenang. Berjalan tidak perlu terburu-buru, tidak perlu emosi, tetapi harus santai dan menikmati pemandangan. Apabila ditengah perjalanan badan terasa capek, beristirahat sebentar untuk minum dan mengatur nafas, lalu berjalan lagi. Yang tak kalah penting, harus ada persiapan energi yang cukup sebelum trekking. Energi akan menyelamatkan kita dari kelelahan. Sebelum trekking perlu mengkonsumsi makanan-minuman yang bergizi contohnya buah pisang, telur rebus dan susu. Selain itu, persiapan peralatan trekking haruslah lengkap, yaitu membawa minuman (air putih), payung, jas hujan, memakai sepatu yang tidak licin, obat-obatan, jaket parasit, dan sedikit snack. Pengalaman saya yang tidak membawa mantol mengajarkan demikian. Sebab cuaca di lereng gunung memang demikian. Cuaca sering sekali berubah-uba dari cerah, sejuk, berganti dengan kabut tebal, gerimis rintik-rintik, lalu berubah menjadi hujan yang deras. Saat kami diladang, perubahan cuaca yang sering terjadi ini membuat sebagian peserta, termasuk saya menjadi kurang fokus saat tanya-jawab dengan petani. Kami sibuk melindungi diri dari rintikan hujan, sibuk mengeluarkan dan memakai mantol, padahal sedang berlangsung bincang-bincang dengan petani. Pada saat trekking saya sangat terkesan dengan kerja keras petani. Mereka begitu menikmati rutinitas bercocok tanam di ladang. Mereka tulus merawat tanaman sayurannya. Bagi mereka meskipun hasil panen terkadang tidak sesuai dengan ekspektasi;</p>

	karena gangguan cuaca yang membuat kualitas sayuran tidak bagus, namun mereka tetap bersemangat untuk bekerja. Asal hasil panen masih mencukupi untuk hidup dan bisa untuk modal kembali, mereka tidak masalah. Beberapa petani memiliki pekerjaan sambilan untuk menambah penghasilan. Dari sini saya belajar bahwa bekerja itu harus ikhlas supaya terbangun healthy relationship dengan tempat dimana kita bekerja.
<p>Abstract conceptualization: Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.</p>	LC telah memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi seluruh peserta TTC terutama saya. Sejak awal LC sudah merancang kegiatan LX Gondosuli karena berita ini sudah disampaikan sejak pertemuan pertama. Tujuannya adalah supaya peserta TTC mengalami learning experience di learning environment yang berbeda. Selain itu LC juga mengharapkan supaya peserta bisa melatih kemampuannya dalam mengobservasi, mengemphatize, beradaptasi dan bisa mengoptimalkan EFS yang dimiliki. Sepanjang ingatan saya, listening skill yang tidak baik akan menghambat proses interaksi dengan petani, penerimaan informasi dari narasumber dan pengolahan informasi dari petani. Selain itu, executive functioning skill benar-benar harus dioptimalkan kalau kita ingin berhasil mengikuti learning experience. Bagaimana tidak karena seluruh kegiatan benar-benar bergantung dari bisa tidaknya kita mengelola EFS kita. Saat saya mengalami kecemasan mengikuti trekking dan takut cacing, saya setel EFS saya supaya bisa mengatasi kecemasan dan ketakutan saya tersebut. Saya sangat senang karena saya bisa menyelesaikan trekking dengan baik meskipun cuaca tidak bersahabat, dan saya bisa menyelesaikan masalah saya dengan cacing.
<p>Active Experimentation: When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.</p>	LXD - Tidak Dikerjakan

Empathize

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	LC kembali memilih lokasi ladang di Desa Gondosuli dan Rumah Atsiri untuk membuat aktivitas learning experience dengan learning environment yang berbeda bagi peserta TTC Batch 2. LC mempunyai alasan dibalik pemilihan dua lokasi belajar yang berbeda; yaitu supaya peserta dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengobservasi, mengemphatize, mengoptimalkan listening skill dan executive functioning skill, serta meningkatkan kerja working memory. Dari pengalaman belajar di Gondosuli
---	--

	<p>dan Atsiri, peserta diharapkan memperoleh data untuk membuat LXD sebagai tugas akhir TTC Batch 2. Dari pengalaman saya melakukan trekking di ladang, saya benar-benar menggunakan EFS saya untuk mengontrol perasaan cemas. Karena baru sekali itu saya melakukan trekking sehingga kecemasan selalu mengiringi perjalanan trekking saya. Untung saja saya bisa mengusir kecemasan itu sehingga saya berhasil menyelesaikan tantangan dari LC. Untuk mencapai tujuan itu, LC memberikan tugas-tugas yang diinformasikan pada saat briefing. Tugas itu disebut Task-3. Pada saat briefing Komandan juga memberitahu tentang apa yang harus dilakukan di ladang dan tidak boleh dilakukan di Rumah Atsiri. Komandan meminta supaya kami melatih listening skill, sehingga kami disarankan untuk tidak mencatat apa-apa di ladang, dan tidak memperbolehkan kami mencatat informasi di Rumah Atsiri. Semua informasi harus didengarkan dan disimpan di memori kita.</p> <p>Saat Komandan memberikan tugas (Task-3), saya hanya sekilas membaca dan tidak memperhatikan benar-benar apa yang tertulis pada tugas tersebut. Padahal konten dalam Task-3 ternyata berisi petunjuk kegiatan. Oleh sebab itu, saat saya mengerjakan Task-3 di rumah, saya mengalami kendala karena data yang saya miliki meskipun banyak, tetapi tidak terkelola dengan baik. Banyak informasi yang hilang karena saya tidak bisa menyimpan informasi terlalu banyak di memori saya. Tapi untung saja LC mengirimkan link foto-foto di Google drive sehingga membantu saya mengingat momen-momen penting saat saya di ladang. Foto-foto kiriman Komandan sangat membantu saya menyelesaikan masalah recording data.</p>
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<p>Sebelum melakukan kegiatan di Desa Gondosuli dan Rumah Atsiri, LC sudah membekali kami dengan beberapa knowledge seperti Executive Functioning Skill, Listening Skill, Optimal Learning, Learning Engagement dengan harapan peserta TTC dapat benar-benar mengoptimalkan serta mempraktikannya.</p> <p>Dalam kegiatan belajar di Desa Gondosuli, LC telah memilih area-area yang mudah dilalui, serta menyediakan hamparan ladang milik petani yang dapat kami jadikan sumber informasi dalam mendapatkan data-data. Selain itu LC juga selalu memberikan update mengenai cuaca agar peserta TTC dapat mempersiapkan diri dengan baik. Kami diminta memakai baju yang cocok dengan cuaca yang ada di Gondosuli pada waktu itu dan peralatan utama yang harus dibawa adalah payung dan mantol hujan. Tapi malah saya tidak membawa mantol hujan sehingga saat gerimis, saya kesulitan mengatasi gerimis tersebut. Untung saja Ms Tika berbaik hati meminjam saya mantol</p>

	<p>hujan sehingga baju saya tidak semakin basah dan rasa cemas saya semakin berkurang. Sepanjang perjalanan trekking, beberapa kali cuaca yang tidak bersahabat menghampiri kami. Beberapa kegiatan seperti interview dengan petani tidak berjalan dengan maksimal. Selain itu karena pengetahuan saya tentang dunia pertanian tidak banyak, dan tidak ada prior knowledge tentang jenis sayuran yang ditanam di ladang membuat saya kesulitan membuat pertanyaan. Informasi yang disampaikan oleh petani hanya tersimpan di working memory dan saat saya tiba dirumah, banyak informasi yang hilang. Karena informasi yang saya terima terlalu banyak.</p> <p>Sebelum dan setelah trekking, LC menyiapkan makanan dan minuman yang membuat saya senang. Saya juga ingin berterimakasih pada Mr Kris dan Pak Dwi yang mengantar kami ke lokasi pegunungan yang indah. Akomodasi yang disediakan untuk peserta sangat nyaman.</p>
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<p>Satu minggu sebelum kegiatan di Desa Gondosuli, Komandan LC sudah memberikan gambar singkat mengenai cuaca dingin dan intensitas hujan. Selain itu LC juga memberikan instruksi kepada peserta TTC rundown acara dari keberangakatan – pulang kembali di Solo, tak lupa peserta TTC juga diwajibkan memakai pakaian hangat, sepatu yang tidak licin, membawa payung, mantol, baju ganti serta kebutuhan pribadi dari masing-masing peserta seperti obat-obatan. Sesampainya di Rumah Seng, LC meminta kami untuk menyatakan aneka makanan (telur rebus, roti dan jajanan pasar), buah-buahan (pisang dan jeruk) dan aneka minuman (coklat, kopi, teh dan susu) untuk mengisi energi sebelum trekking ke ladang. Tak lupa sebelum berangkat trekking Komanda LC memberikan briefing yang seingat saya isinya seperti ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> - informasi medan area trekking - gambaran kegiatan selama trekking - meminta peserta mempelajari Task-3 dan mencari pertanyaan yang bisa dicari jawabnya di ladang. Komandan meminta peserta untuk tidak membawa buku catatan selama perjalanan trekking, semua informasi disimpan dalam memori saja. - mengingatkan supaya peserta membawa barang-barang yang diperlukan saat trekking, antara lain botol minum, snack, payung dan mantol selebihnya barang bisa ditinggal di Rumah Seng. - mengimbau peserta yang tidak kuat saat trekking untuk beristirahat sejenak baru melanjutkan perjalanan kembali. <p>Perjalanan di awali dengan trekking di jalanan yang aman, lambat laun jalanan mulai menanjak. Dalam perjalanan</p>

	<p>tersebut saya bertemu banyak petani. Mereka bersikap ramah dan mau memberikan informasi apabila peserta bertanya. Peserta membangun relationship yang baik dengan petani. Kami juga bercakap-cakap mengenai keseharian mereka. Setelah selesai trekking di ladang kami kembali kerumah seng untuk makan siang. Makanan yang disajikan LC sangat enak dan membuat saya senang. Sebelum kami semua berangkat ke Atsiri, kami diminta menceritakan pengalaman kami selama di ladang. Yang agak mengganjal dari rangkaian kegiatan di trekking di ladang Gondosuli , LC tidak memberikan informasi yang jelas mengenai rundown tersebut yang meliputi penjebaran durasi, tujuan kegiatan, jenis kegiatan, dan hal yang harus dilakukan. Sehingga peserta kurang leluasa mengatur kebutuhan belajarnya. Tidak adanya skema belajar ini membuat informasi yang dicari peserta tidak maksimal.</p>
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<p>Setelah melakukan briefing, Komandan LC memimpin doa agar kita semua diberikan kemudahan saat trekking di ladang. Pada saat memulai trekking kami dan warga setempat memberikan kalimat-kalimat sapaan sebagai bentuk menghargai serta menghormati satu sama lain. Ada beberapa dari peserta; termasuk saya, sering melakukan pemberhentian di jalan untuk beristirahat karena kelelahan. Pada moment itu masing-masing peserta saling memberikan semangat. Hal ini memotivasi diri supaya terus melanjutkan trekking. Tak lupa Leaders dan peserta TTC juga mengadakan perbincangan santai agar suasana trekking menjadi seru.</p> <p>Kami melakukan interaksi dengan petani dengan berbagai cara. Misalnya menyapa petani saat peserta berpapasan dengan mereka. Saya pribadi melakukan tanya-jawab dengan 4 orang petani saja yakni, Pak Dwi Kadiman, Pak Sumadi, Ibu Iksan dan petani yang diperkenalkan oleh Komandan LC yakni Babe. Dari hasil interaksi tersebut ada banyak hal yang saya pelajari mengenai wortel dan kubis; antara lain pemilihan bibit yang bagus, cara menanam serta memanen wortel dan kubis, dan cara memasarkan hasil panen. Kendala yang saya hadapi saat mewawancara petani adalah saya dan peserta tidak memiliki cukup prior knowledge tentang pertanian wortel dan kubis sehingga pertanyaan yang diajukan ke petani hampir sama, sehingga tidak ada variasi jawaban yang saya miliki.</p>
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<p>Pada saat makan pagi di Rumah Seng, makanan yang disajikan adalah makakan yang juga saya konsumsi di Solo sehingga semuanya terasa lezat. Ketika makan siangpun, menu yang disajikan adalah masakan rumah hal ini menambah selera makan saya, karena menurut saya</p>

masakan rumah itu sangat lezat dan bergizi. Kemudian saat trekking saya merasakan udara yang sejuk tanpa adanya asap kendaraan seperti halnya ketika di Solo. Cuaca yang lumayan dingin membuat saya tidak merasakan gerah atau memerlukan AC untuk menghilangkan rasa panas.

Pemandangan yang disuguhkan di Desa Gondosuli sangatlah luar biasa indahnya, hamparan ladang-ladang sayuran milik petani, pepohonan, dan sedikit kabut. Dengan adanya pemandangan yang indah ini kami semua tak lupa menyepatkan untuk berfoto dengan dihiasi background alam yang sangat cantik. Saat kami trekking juga terdengar kicauan burung dan suara air yang mengalir dari pegunungan. Di ladang wortel, kami belajar memanen wortel. Saya mencabut beberapa tanaman wortel yang siap panen. Pengalaman ini yang paling saya ingat saat saya berada di ladang. Saya juga mencoba memanen satu kubis dengan bantuan Babe. Sampai sekarang saya masih penasaran untuk praktik menanam bibit wortel dan kubis secara langsung karena LC tidak memiliki agenda tersebut.

DEFINE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	Peserta tidak diperbolehkan membawa catatan saat melakukan pencarian data sehingga informasi yang diterima dari petani tidak bisa dikelola dengan baik. Banyak informasi yang hilang karena tidak ada data recording. Selain itu, pemberian tugas yang terlalu banyak dalam jumlah menyebabkan peserta kesulitan memahami tugas-tugas yang diberikan LC.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi-informasi penting tentang kebutuhan dan peralatan yang harus dibawa peserta harus lebih lengkap dan spesifik, dan dilakukan berulang-ulang sehingga peserta dengan mudah mengingat informasi tersebut. - Kurangnya prior knowledge menyebabkan peserta tidak terlalu cepat terhubung dengan informasi yang disampaikan oleh petani. - Banyak informasi yang diterima peserta tetapi banyak informasi yang hilang karena informasi tersebut disampaikan dalam satu waktu. Selain itu kami tidak boleh membawa catatan
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program	Rundown kegiatan trekking yang meliputi durasi, tujuan kegiatan, jenis kegiatan, dan hal yang dapat dilakukan selama di ladang tidak diinformasikan kepada peserta

requirements in a way that suits the learner best.	sehingga peserta kurang leluasa mengatur kebutuhan belajarnya.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	Peserta tidak memiliki cukup prior knowledge tentang pertanian wortel dan kubis sehingga tidak banyak variasi pertanyaan yang diajukan ke petani.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	LC tidak memiliki agenda praktik menanam bibit wortel dan bibit kubis.

IDEATE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<ul style="list-style-type: none"> - LC perlu mempertimbanga supaya peserta dibolehkan membawa catatan saat melakukan pencarian data sehingga informasi yang diterima dari petani bisa dikelola dengan baik. Hal ini dimaksudkan supaya informasi yang diterima peserta tidak hilang karena ada data recording. - LC juga perlu mempertimbangkan pemberian jumlah tugas yang terlalu banyak pada peserta supaya peserta tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan LC.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> - LC perlu memberikan informasi-informasi penting tentang kebutuhan dan peralatan yang harus dibawa peserta secara lebih lengkap dan spesifik, dan dilakukan berulang-ulang sehingga peserta dengan mudah mengingat informasi tersebut. - LC perlu memberikan prior knowledge tentang dunia pertanian supaya peserta lebih cepat terhubung dengan informasi yang disampaikan oleh petani. - LC perlu mempertimbangkan supaya peserta boleh mencatat informasi yang disampaikan petani. - LC perlu mempertimbangkan membuat lembar data recording supaya informasi yang diterima peserta tidak hilang karena peserta akan menerima banyak informasi yang tidak mungkin disimpan di memori saja.
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	LC perlu membuat rundown kegiatan trekking yang meliputi durasi, tujuan kegiatan, jenis kegiatan, dan hal yang dapat dilakukan selama di ladang sehingga peserta bisa leluasa mengatur kebutuhan belajarnya.

Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	LC menyarankan peserta untuk mencari secara mandiri informasi tentang pertanian wortel dan kubis sehingga saat berjumpa petani, peserta dapat membuat banyak variasi pertanyaan.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	LC mengagendakan praktik menanam bibit wortel dan bibit kubis untuk membuat aktivitas sensori. Hal ini juga supaya ada joyful dalam kegiatan di ladang. Selain itu juga melatih kemampuan peserta untuk mengingat informasi yang sebelumnya pernah disampaikan saat petani menjelaskan cara menanam wortel dan kubis.

PROTOTYPE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<p>Peserta TTC akan kembali ke Gondosuli untuk melakukan learning experience. Peserta akan mengulang kegiatan yang hampir sama saat mereka ke ladang sayur di Desa Gondosuli. Tujuan kegiatan adalah peserta memperbaiki pencarian informasi supaya data yang akan digunakan untuk membuat LXD lebih lengkap dan akurat. Supaya tujuan tersebut bisa tercapai, peserta memerlukan prior knowledge yaitu listening skills, optimal learning, EFS, working memory, dan kemampuan mencari serta mengolah data.</p> <p>Yang juga sangat penting, peserta diberikan prior knowledge tentang kondisi alam di Gondosuli, ladang sayuran yang akan dikunjungi, serta meminta peserta untuk secara mandiri mencari informasi tentang budidaya wortel dan kubis. Hal ini akan membantu peserta supaya dapat berinteraksi dengan mudah dengan petani. Selain itu, peserta juga dibekali lembar data recording untuk mencatat semua informasi yang didapat.</p>
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> - Supaya tujuan bisa tercapai, LC memberikan informasi tentang kebutuhan dan peralatan yang harus diawa peserta secara lebih lengkap dan spesifik. LC juga mengulang informs tersebut supaya peserta tidak lupa. - Selain itu, LC memberikan prior knowledge tentang kondisi alam di Gondosuli, ladang pertanian sayuran yang akan dikunjungi, serta meminta peserta secara mandiri mencari informasi tentang budidaya wortel dan kubis. Hal ini dimaksudkan supaya peserta lebih cepat terhubung dengan informasi yang disampaikan oleh petani. - LC memberikan lembar data recording supaya informasi yang diterima peserta tidak hilang karena peserta akan menerima banyak informasi yang tidak mungkin disimpan di memori saja. - LC menyiapkan akomodasi dan logistik bagi seluruh peserta dan pendamping (leaders).

<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>LC memberikan rundown kegiatan untuk memudahkan peserta menjalani kegiatan learning experience di Gondosuli. Contoh rundown seperti dibawah ini.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Durasi waktu</th><th>Tujuan kegiatan</th><th>Jenis kegiatan</th><th>Hal yang dilakukan</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td>09.00-09.30</td><td>Peserta TTC mengobservasi suasana di Desa Gondosuli.</td><td>Trekking dari Rumah Seng menuju ladang-ladang.</td><td>Peserta dapat menyapa warga setempat serta dapat melakukan bincang-bincang sederhana sebagai langkah kita dalam memperkenalkan diri kita.</td></tr> <tr> <td>09.30-10.00</td><td>Peserta TTC mempunyai pengetahuan baru mengenai tanaman wortel dan kubis.</td><td>Interview dengan petani untuk mencari data mengenai tanaman wortel dan kubis.</td><td>Peserta yang sudah dibagi grup kecil akan menemui petani di ladang dan melalukan tanya-jawab terlebih dahulu untuk mencari data-data mengenai tanaman wortel dan kubis.</td></tr> <tr> <td>10.00-11.00</td><td>Peserta TTC dapat pengalaman baru dari belajar tanaman wortel dan kubis</td><td>Peserta TTC akan mempraktikan proses menanam wortel dan kubis dari awal - akhir</td><td>Peserta TTC dalam grup kecil akan dipandu oleh petani dalam praktik menanam dan memanen wortel dan kubis.</td></tr> </tbody> </table>	Durasi waktu	Tujuan kegiatan	Jenis kegiatan	Hal yang dilakukan	09.00-09.30	Peserta TTC mengobservasi suasana di Desa Gondosuli.	Trekking dari Rumah Seng menuju ladang-ladang.	Peserta dapat menyapa warga setempat serta dapat melakukan bincang-bincang sederhana sebagai langkah kita dalam memperkenalkan diri kita.	09.30-10.00	Peserta TTC mempunyai pengetahuan baru mengenai tanaman wortel dan kubis.	Interview dengan petani untuk mencari data mengenai tanaman wortel dan kubis.	Peserta yang sudah dibagi grup kecil akan menemui petani di ladang dan melalukan tanya-jawab terlebih dahulu untuk mencari data-data mengenai tanaman wortel dan kubis.	10.00-11.00	Peserta TTC dapat pengalaman baru dari belajar tanaman wortel dan kubis	Peserta TTC akan mempraktikan proses menanam wortel dan kubis dari awal - akhir	Peserta TTC dalam grup kecil akan dipandu oleh petani dalam praktik menanam dan memanen wortel dan kubis.
Durasi waktu	Tujuan kegiatan	Jenis kegiatan	Hal yang dilakukan														
09.00-09.30	Peserta TTC mengobservasi suasana di Desa Gondosuli.	Trekking dari Rumah Seng menuju ladang-ladang.	Peserta dapat menyapa warga setempat serta dapat melakukan bincang-bincang sederhana sebagai langkah kita dalam memperkenalkan diri kita.														
09.30-10.00	Peserta TTC mempunyai pengetahuan baru mengenai tanaman wortel dan kubis.	Interview dengan petani untuk mencari data mengenai tanaman wortel dan kubis.	Peserta yang sudah dibagi grup kecil akan menemui petani di ladang dan melalukan tanya-jawab terlebih dahulu untuk mencari data-data mengenai tanaman wortel dan kubis.														
10.00-11.00	Peserta TTC dapat pengalaman baru dari belajar tanaman wortel dan kubis	Peserta TTC akan mempraktikan proses menanam wortel dan kubis dari awal - akhir	Peserta TTC dalam grup kecil akan dipandu oleh petani dalam praktik menanam dan memanen wortel dan kubis.														
<p>Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<p>LC menyarankan peserta untuk mencari secara mandiri informasi tentang budidaya wortel dan kubis sehingga saat berjumpa petani, peserta dapat membuat banyak variasi pertanyaan. Meskipun LC sudah memberikan prior knowledge tentang kondisi alam, ladang sayuran yang akan dikunjungi, serta informasi lain yang berhubungan dengan Gondosuli, LC perlu memberikan rasa tanggungjawab peserta supaya lebih cepat mengalami healthy relationship dengan petani karena peserta sudah mengetahui konten yang akan ditanyakan pada petani.</p>																

<p>Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<p>LC membuat kegiatan yang mengangkat sisi joyful. Joyful tidak selalu harus bersenang-senang, tetapi membuat suansa belajar yang lebih rapi dan nyaman, sehingga tercipta learning environment yang baik. Seluruh aktivitas di Gondosuli akan melibatkan sensori peserta. Berikut adalah rekomendasi pelaksanaan pengulangan learning experience di Gondosuli.</p> <p>LC membagi setiap kelompok peserta TTC menjadi 2 team, yaitu team A dan B. Setiap Team akan ditemani oleh 3 leaders dan 1 orang yang mengerti kesehatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Team A akan mengunjungi ladang wortel terlebih dahulu, sedangkan team B berkunjung ke ladang kubis. Setelah selesai dari ladang wortel team A melanjutkan ke ladang kubis, team B ke ladang wortel. • Setiap ladang sudah ada petani yang disiapkan LC. Setiap ladang disiapkan alat dan bahan untuk memulai menanam wortel dan kubis. Petani dan peserta melakukan tanya-jawab dan interaksi di ladang masing-masing. • Petani mendemonstrasikan cara menanam kubis atau wortel di ladangnya masing-masing. Peserta diminta untuk mencoba dan mencatat semua informasi pada lembar recording data. Semakin banyak variasi pertanyaan akan semakin banyak informasi yang didapat peserta. <p>LC melakukan cold calling di Rumah Seng dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dari manakah bibit wortel berasal? 2. Bagaimana cara menghasilkan bibit wortel yang memiliki kualitas baik? 3. Bagaimana cara menanam bibit wortel? 4. Berapa lama masa panen dari wortel? 5. Bagaimana langkah-langkah kita dalam memanen wortel? 6. Apa perbedaan dari bibit kubis dari Jepang dengan Thailand? 7. Bagaimana cara menanam bibit kubis? 8. Berapa lama masa panen dari kubis? 9. Bagaimana langkah-langkah kita dalam memanen kubis? 10. Hal apa yang menurutmu menarik dari kegiatan di ladang wortel dan kubis? <p>Tujuan pemberian pertanyaan tersebut adalah untuk mengkonfirmasi ulang pengetahuan yang didapatkan, serta sebagai bentuk refleksi dari keseluruhan kegiatan hari ini.</p>
---	---